



## Pendekatan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Aprillia Putri D. H.<sup>1</sup>, Muhammad Zakki Fuad<sup>2</sup>, Sinta Dwi Ismaya<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

Penulis Korespondensi: [aprilliaputri0823@gmail.com](mailto:aprilliaputri0823@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine constructivist theory in depth and its implications for the learning process. Constructivist theory holds that knowledge is not transferred directly from teacher to student but is actively constructed through experience, social interaction, and individual reflection. This study discusses the basic concepts of constructivism, key figures such as Jean Piaget, Lev Vygotsky, John Dewey, and Jerome Bruner, as well as various types of constructivism, including cognitive, social, radical, and humanistic constructivism. Furthermore, this study also examines constructivist learning approaches, such as discovery learning, problem-based learning, project-based learning, cooperative learning, and contextual learning. The method used is library research, analyzing various relevant scientific sources. The results of the study indicate that the constructivist approach can increase student engagement, develop critical thinking skills, and make learning more meaningful because it is oriented towards real-life experiences. Therefore, the application of constructivist theory is highly relevant in supporting student-centered learning.*

**Keywords:** *Constructivist; learning; Theory; Figure*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori konstruktivistik serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu. Kajian ini membahas konsep dasar konstruktivisme, tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, John Dewey, dan Jerome Bruner, serta berbagai jenis konstruktivisme seperti konstruktivisme kognitif, sosial, radikal, dan humanistik. Selain itu, penelitian ini juga mengulas pendekatan pembelajaran konstruktivistik seperti discovery learning, problem-based learning, project-based learning, cooperative learning, dan contextual learning. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena berorientasi pada pengalaman nyata. Oleh karena itu, penerapan teori konstruktivistik sangat relevan dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** Konstruktivistik; pembelajaran; teori; tokoh

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, pemahaman mengenai bagaimana individu memperoleh pengetahuan terus berkembang seiring dengan munculnya berbagai teori belajar. Salah satu teori yang memberikan pengaruh besar dan relevan dengan pendidikan modern adalah teori konstruktivistik. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang statis, teori ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh setiap individu melalui proses interaksi, pengalaman, serta refleksi yang mendalam.

Secara etimologis, istilah konstruktivistik berasal dari kata "konstruktif" yang bermakna membangun atau membina. Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme memandang bahwa siswa bukanlah "wadah kosong" yang hanya menerima informasi

secara pasif. Proses belajar dianggap terjadi apabila seseorang mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini menekankan bahwa belajar adalah proses aktif (active learning), bersifat subjektif, kontekstual, dan merupakan hasil dari interaksi sosial.

Beberapa tokoh utama telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan teori ini. Jean Piaget, melalui konstruktivisme kognitifnya, menekankan pentingnya adaptasi melalui asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitif individu. Lev Vygotsky kemudian memperluas pandangan ini dengan konstruktivisme sosial yang menonjolkan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Selain itu, John Dewey menyumbangkan gagasan tentang pendidikan berbasis pengalaman (learning by doing), sementara Jerome Bruner memperkenalkan pembelajaran penemuan (discovery learning).

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena berorientasi pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai konsep dasar, tokoh-tokoh kunci, berbagai jenis konstruktivisme, serta implikasi praktisnya dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna memiliki sifat membangun, memperbaiki, dan membina. Dalam bahasa Inggris, istilah constructive diartikan sebagai sesuatu yang bersifat membangun (the one who builds). Dalam perspektif psikologi, konstruktif merujuk pada proses berpikir yang mampu menghasilkan kesimpulan baru. Sementara itu, dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai suatu aliran yang berupaya menyusun dan membangun kehidupan yang berbudaya modern.<sup>1</sup>

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.<sup>2</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada proses membangun pemikiran sehingga melahirkan pemahaman atau kesimpulan yang baru dan relevan. Sejalan dengan itu, Alan Pritchard dan John Woollard menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme memandang bahwa individu membentuk pemahamannya sendiri tentang dunia melalui proses mengumpulkan informasi, kemudian

---

<sup>1</sup> Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 7 (2022): 2070–80.

<sup>2</sup> M. Yunus Abu Bakar et al., "Menganalisis Teori Belajar: Perspektif Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik," *Cendekia Pendidikan* 14, no. 9 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

menafsirkannya berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, seseorang dianggap telah belajar apabila ia mampu secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah ada.<sup>3</sup>

Teori konstruktivistik merupakan salah satu teori belajar dalam dunia pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis dan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu melalui proses interaksi dengan lingkungan, pengalaman, serta refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Dalam perspektif konstruktivistik, belajar dipandang sebagai proses internalisasi dan konstruksi makna, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga: mengolah, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Dengan demikian, pengetahuan bukanlah sesuatu yang “diterima”, melainkan sesuatu yang dibentuk (constructed) oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya. Secara konseptual, konstruktivisme memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

#### **A. Belajar adalah proses aktif (active learning)**

Belajar merupakan suatu proses aktif (active learning) di mana peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam perspektif Constructivism, proses belajar terjadi ketika individu mengolah informasi baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, serta melakukan eksplorasi agar dapat memahami materi secara lebih mendalam.<sup>4</sup>

#### **B. Pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual**

Pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual, yang berarti bahwa setiap individu memiliki cara pandang dan pemahaman yang berbeda terhadap suatu informasi atau fenomena. Dalam perspektif Constructivism, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman, interaksi, serta interpretasi pribadi. Oleh karena itu, setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda tergantung pada pengalaman dan latar belakangnya. Apa yang

---

<sup>3</sup> Nurfatimah Sugrah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38.

<sup>4</sup> Runtut Prih Utami, “Active Learning Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif Runtut Prih Utami,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2024): 151–66, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v1i2.8973>.

dipahami oleh seseorang bisa berbeda dengan orang lain, meskipun mereka menerima informasi yang sama.<sup>5</sup>

### **C. Belajar adalah proses sosial**

Belajar merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain, baik itu guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Dalam perspektif Social Constructivism, pengetahuan dibangun melalui proses komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran ide antarindividu. Artinya, pemahaman seseorang tidak hanya terbentuk dari usaha pribadi, tetapi juga dari hasil interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses saling berbagi informasi, klarifikasi, serta negosiasi makna. Pandangan ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Salah satu konsep penting yang ia kemukakan adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki individu saat ini dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau teman. Dalam konteks ini, interaksi sosial berperan sebagai sarana untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan (*scaffolding*).

### **D. Pengetahuan berkembang secara bertahap**

Pengetahuan berkembang secara bertahap, yang berarti bahwa pemahaman seseorang tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan dan berjenjang. Dalam proses belajar, individu tidak langsung menguasai suatu konsep secara utuh, tetapi membangunnya sedikit demi sedikit melalui pengalaman, latihan, dan refleksi. Pandangan ini sejalan dengan Constructivism yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui proses aktif dalam jangka waktu tertentu, di mana informasi baru akan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses yang berkesinambungan.<sup>7</sup>

### **E. Makna dibangun melalui pengalaman nyata**

Makna dalam pembelajaran dibangun melalui pengalaman nyata, yang berarti bahwa proses belajar akan menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif Constructivism, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih konkret. Ketika siswa terlibat dalam situasi nyata, mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan

---

<sup>5</sup> Mawardi Saleh, "Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran," *Jurnal Transformasi* 2, no. September (2016): 1–11.

<sup>6</sup> Asdini Indah Lestari dkk., "Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 11 (2024): 12441–45, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>.

<sup>7</sup> Teguh Handoyo and Ani, "Teori Konstruktivisme," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 4 (2025): 162–71, <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.884>.

pengalaman yang pernah mereka alami, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kuat dan mudah diingat.<sup>8</sup>

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan teori konstruktivistik, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun artikel penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang membahas konsep, tokoh, jenis, serta implementasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan fokus kajian.

Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori konstruktivistik dan penerapannya dalam pembelajaran.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tokoh-tokoh Teori Konstruktivistik**

##### *Jean Piaget*

Tokoh pertama yang menjadi pelopor utama dalam teori konstruktivisme adalah Jean Piaget. Ia dikenal sebagai pencetus konstruktivisme kognitif yang menekankan bahwa perkembangan pengetahuan tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui proses aktif yang melibatkan interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya. Dalam pandangan Piaget, manusia bukanlah “wadah kosong” yang hanya menerima informasi, tetapi merupakan makhluk yang secara aktif membangun (construct) pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami.<sup>9</sup>

Menurut Piaget, proses belajar akan berjalan optimal apabila individu aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman langsung dipandang sangat penting karena menjadi sarana bagi anak untuk mencoba, menguji, dan akhirnya membentuk pemahaman mereka sendiri. Salah satu gagasan yang paling dikenal dengan teori Piaget adalah tahap-tahap perkembangan kognitif. Ia menjelaskan bahwa cara anak berpikir tidak sama pada setiap usia, melainkan berkembang bertahap dari cara berpikir yang sederhana menuju kemampuan berpikir logis yang lebih kompleks. Dengan demikian,

---

<sup>8</sup> Sugrah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains.”

<sup>9</sup> Indriyani Ma’rifah and Ahmad Asroni, “Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Agama Islam,” *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 19–32.

pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut agar anak dapat membangun pemahaman secara lebih efektif.<sup>10</sup>

Dalam proses belajar, Piaget menekankan dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi, yang merupakan bagian dari proses adaptasi kognitif. Asimilasi terjadi ketika individu menghadapi pengalaman atau informasi baru dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam skema yang sudah ada. Misalnya, seorang anak yang sudah mengenal konsep “burung” mungkin akan menganggap semua hewan yang bisa terbang sebagai burung. Sementara itu, akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak dapat sepenuhnya dipahami dengan skema yang lama, sehingga individu perlu memodifikasi atau membentuk skema baru. Dalam contoh sebelumnya, ketika anak mengetahui bahwa kelelawar bukanlah burung, ia akan menyesuaikan skemanya tentang hewan terbang. Kedua proses ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam mencapai keseimbangan kognitif (*equilibration*). Keseimbangan ini penting karena mendorong individu untuk terus belajar dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Ketika individu mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*), misalnya karena menghadapi informasi yang bertentangan dengan pemahamannya, maka ia akan terdorong untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi hingga tercapai pemahaman baru yang lebih stabil. Selain itu, Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap melalui empat tahap utama yang bersifat universal.<sup>11</sup>

Tahap pertama adalah sensorimotor (0–2 tahun), di mana bayi memahami dunia melalui gerakan dan pancaindra. Pada tahap ini, konsep penting yang berkembang adalah objek permanen (*object permanence*), yaitu kesadaran bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Tahap kedua adalah praoperasional (2–7 tahun), yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan simbolik seperti bahasa dan imajinasi, tetapi pemikiran anak masih bersifat egosentris dan belum mampu melihat sudut pandang orang lain secara penuh. Tahap ketiga adalah operasional konkret (7–11 tahun), di mana anak mulai mampu berpikir logis, namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahap ini, anak sudah memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan seriasi. Tahap keempat adalah operasional formal (11 tahun ke atas), di mana individu telah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Mereka juga dapat melakukan penalaran hipotetis dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam memecahkan masalah. Lebih jauh lagi, teori Piaget memberikan implikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ia menekankan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pembelajaran yang terlalu sulit atau terlalu mudah tidak akan efektif karena tidak sesuai dengan kesiapan berpikir siswa.

Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik perkembangan siswa agar dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat. Dalam pendekatan konstruktivisme,

---

<sup>10</sup> Muhammad Zakki Fuad et al., “Konstruktivisme Sebagai Paradigma Psikologis Dalam Proses Belajar,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 6 (2025): 619–31.

<sup>11</sup> Suryana, Aprina, and Harto, “Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.”

peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator dalam proses belajar.<sup>12</sup> Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menantang, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, bertanya, serta menemukan konsep secara mandiri. Metode pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek sangat sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Selain itu, Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman nyata cenderung lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh secara pasif. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek, fenomena, atau situasi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Piaget memberikan pemahaman mendalam bahwa belajar adalah proses aktif, dinamis, dan berpusat pada peserta didik. Perkembangan kognitif yang berlangsung secara bertahap menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda.<sup>13</sup>

### ***Lev Vygotsky***

Lev Vygotsky berpendapat bahwa belajar merupakan proses perkembangan pengertian yang bergerak dari pemahaman spontan menuju pemahaman yang lebih ilmiah. Berdasarkan pemikiran Vygotsky, sosiokulturalisme menekankan pentingnya praktik sosial dan budaya dalam lingkungan belajar, di mana aktivitas memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh partisipasi individu dalam praktik sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, individu terlibat dalam kegiatan yang diorganisasikan secara kultural, seperti interaksi di dalam kelas, yang memungkinkan pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan budaya tersebut.<sup>14</sup>

Salah satu aspek penting dalam teori Vygotsky adalah peran bahasa sebagai alat utama dalam perkembangan kognitif. Vygotsky melihat bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir (*tool of thought*). Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan ide, mengorganisasi pikiran, serta menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial. Ia juga memperkenalkan konsep “*inner speech*” atau bahasa batin, yaitu proses di mana percakapan sosial yang awalnya terjadi secara eksternal kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari proses berpikir

---

<sup>12</sup> B. I. Fuada, Sarwi, and S. Linuwih, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII,” *Unnes Physics Education Journal* 1, no. 3 (2025): 2025, <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>.

<sup>13</sup> Siska Oktawidya Wati, M Zaim, and Harris Effendi Thahar, “Aplikasi Teori Konstruktivisme Dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing,” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2480–85, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.767>.

<sup>14</sup> Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, and M Yunus Abu Bakar, “Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75, <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.

individu.<sup>15</sup> Dengan demikian, kemampuan kognitif berkembang dari interaksi sosial menuju pemahaman internal yang lebih mendalam. Konsep sentral lain dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yang merujuk pada jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Konsep ini menunjukkan bahwa potensi belajar seseorang jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang terlihat dari kemampuannya.

ZPD memberikan landasan penting bagi praktik Pendidikan, bahwa perkembangan psikologis bergantung pada kekuatan social luar sekaligus pada kekuatan batin.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, guru perlu berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Pembelajaran yang terlalu mudah tidak akan merangsang perkembangan, sedangkan pembelajaran yang terlalu sulit tanpa dukungan dapat menimbulkan frustrasi. Untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam ZPD, Vygotsky memperkenalkan konsep scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>17</sup> Bantuan ini dapat berupa penjelasan tambahan, petunjuk langkah demi langkah, contoh konkret, pertanyaan pemantik, atau bahkan kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Seiring dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa, bantuan tersebut secara perlahan dikurangi hingga akhirnya siswa mampu belajar secara mandiri. Proses ini mencerminkan pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian dalam belajar. Lebih jauh lagi, Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan kognitif. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial lainnya, siswa dapat saling bertukar ide, menguji pemahaman, serta membangun pengetahuan secara bersama-sama. Dalam situasi ini, perbedaan kemampuan antar siswa justru menjadi kekuatan, karena siswa yang lebih mampu dapat membantu temannya yang masih berada dalam tahap perkembangan tertentu. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan mendorong pertumbuhan intelektual. Selain itu, Vygotsky juga menyoroti peran budaya dalam membentuk cara berpikir individu. Setiap masyarakat memiliki nilai, norma, bahasa, dan praktik sosial yang berbeda, yang semuanya memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan memaknai pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik agar lebih relevan dan bermakna.

---

<sup>15</sup> Suryana, Aprina, and Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

<sup>16</sup> Muwakhidah, "Konstruktivisme Dalam Perspektif Para Ahli: Giambattista Vico, Ernst Von Glasersfeld, Jean Piaget, Lev Vygotsky Dan John Dewey," *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020* 1, no. 2 (2020): 115–25.

<sup>17</sup> Suryana, Aprina, and Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

Implikasi dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam dunia pendidikan sangat luas. Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta pembelajaran kooperatif.<sup>18</sup> Metode-metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang sangat penting dalam kehidupan. Peran guru dalam kerangka ini berubah secara signifikan. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka, mendukung, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru juga perlu peka terhadap perbedaan individu dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar, sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai bagi setiap peserta didik. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang bersifat sosial, kontekstual, dan kolaboratif. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan kognitif peserta didik secara optimal.

### ***John Dewey***

Tokoh berikutnya adalah John Dewey yang memberikan kontribusi besar melalui pendekatan pragmatisme dalam pendidikan. Pemikiran Dewey menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan teori pendidikan modern, khususnya yang menekankan bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan proses aktif yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi.<sup>20</sup> Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata (learning by doing). Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ia menolak metode pembelajaran tradisional yang hanya berpusat pada guru (teacher-centered) dan menekankan hafalan, karena dianggap kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sebaliknya, Dewey mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman. Dalam pandangan Dewey, pengalaman (experience) memiliki peran sentral dalam proses belajar. Namun, tidak semua

---

<sup>18</sup> Ahmad, Erwin Eka Saputra, and Aris Suziman, "Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 469–75, <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1215>.

<sup>19</sup> Nurjamilah et al., "Teori Belajar Konstruktivisme," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6867–82, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

<sup>20</sup> Suryana, Aprina, and Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

pengalaman bersifat edukatif. Pengalaman yang mendidik adalah pengalaman yang mampu mendorong pertumbuhan intelektual, memperkaya pemahaman, serta memiliki kesinambungan (*continuity*) dengan pengalaman sebelumnya dan yang akan datang. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Lebih lanjut, Dewey juga menekankan pentingnya proses refleksi dalam pembelajaran. Setelah melakukan suatu aktivitas, siswa perlu diajak untuk berpikir kembali (*reflect*) terhadap pengalaman yang telah mereka alami, menganalisis apa yang terjadi, serta menarik kesimpulan dari pengalaman tersebut. Proses refleksi ini sangat penting karena membantu siswa menghubungkan pengalaman praktis dengan konsep teoritis, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Salah satu gagasan utama Dewey adalah bahwa pendidikan harus bersifat demokratis. Ia meyakini bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat (*miniature society*), sehingga nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam kelas yang demokratis, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta terlibat dalam pengambilan keputusan terkait proses belajar mereka. Pendekatan demokratis ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dewey melihat bahwa melalui kerja sama dan komunikasi, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkolaborasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan kehidupan nyata di masyarakat yang menuntut individu untuk mampu bekerja sama dengan orang lain.

Pemikiran Dewey kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai pendekatan pembelajaran modern, seperti pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).<sup>21</sup> Dalam pembelajaran kontekstual, materi pelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Sementara itu, dalam pembelajaran berbasis pengalaman, siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas seperti eksperimen, proyek, simulasi, dan praktik lapangan. Selain itu, Dewey juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan, bukan sekadar untuk masa depan, tetapi juga untuk kehidupan saat ini. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup (*education is not preparation for life*), melainkan pendidikan itu sendiri adalah kehidupan (*education is life*). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mencerminkan realitas kehidupan yang sesungguhnya agar siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Peran guru dalam perspektif Dewey juga mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi berfungsi

---

<sup>21</sup> Nurjamilah et al., "Teori Belajar Konstruktivisme."

<sup>22</sup> Muwakhidah, "Konstruktivisme Dalam Perspektif Para Ahli: Giambattista Vico, Ernst Von Glasersfeld, Jean Piaget, Lev Vygotsky Dan John Dewey."

sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas, memberikan kesempatan eksplorasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, guru juga perlu memahami minat dan kebutuhan siswa agar dapat merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Dengan demikian, kontribusi John Dewey dalam dunia pendidikan sangat besar, khususnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, partisipasi aktif, dan nilai-nilai demokrasi. Pemikirannya menegaskan bahwa belajar adalah proses yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami dan menghadapi kehidupan secara lebih baik.

### ***Jerome Bruner***

Tokoh berikutnya yang turut memperkuat perkembangan konstruktivisme adalah Jerome Bruner melalui gagasannya tentang *discovery learning* atau pembelajaran penemuan. Bruner berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses menemukan pengetahuan melalui eksplorasi, penyelidikan, dan pengalaman langsung. Dalam pandangannya, belajar merupakan proses aktif di mana individu membangun ide-ide baru atau konsep berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>23</sup> Menurut Bruner, proses belajar akan menjadi lebih bermakna apabila siswa diberi kesempatan untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri informasi. Dengan cara ini, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi lebih melekat dan dapat digunakan dalam berbagai situasi. Ia menekankan bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan faktor penting dalam pembelajaran, sehingga guru perlu merancang kegiatan yang mampu merangsang keingintahuan siswa dan mendorong mereka untuk bertanya serta menyelidiki. Dalam konsep *discovery learning*, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.<sup>24</sup> Proses ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Bruner percaya bahwa kemampuan berpikir seperti ini sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.

Meskipun menekankan kemandirian siswa, Bruner tidak mengabaikan peran guru. Ia justru menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru bertugas merancang situasi belajar yang

---

<sup>23</sup> Suryana, Aprina, and Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

<sup>24</sup> Ngulmi Khamidah, Winarto Winarto, and Vita Ria Mustikasari, "Discovery Learning : Penerapan Dalam Pembelajaran IPA Berbantuan Bahan Ajar Digital Interaktif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)* 3, no. 1 (2019): 87, <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.770>.

memungkinkan terjadinya penemuan, memberikan pertanyaan pemantik, serta membantu siswa ketika mereka mengalami kesulitan. Dalam hal ini, guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi mengarahkan siswa agar dapat menemukan jawabannya sendiri. Selain itu, Bruner juga memperkenalkan konsep penting yang dikenal sebagai *spiral curriculum* atau kurikulum spiral. Konsep ini menyatakan bahwa materi pembelajaran sebaiknya disajikan secara berulang dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang semakin meningkat. Artinya, suatu konsep tidak hanya diajarkan sekali, tetapi diperkenalkan sejak dini dalam bentuk sederhana, kemudian diulang kembali pada tingkat yang lebih tinggi dengan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pendekatan kurikulum spiral, siswa memiliki kesempatan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman mereka secara bertahap. Setiap kali konsep dipelajari kembali, siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga mengembangkan pemahaman baru yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berkesinambungan dan terstruktur, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih utuh. Bruner juga mengemukakan bahwa terdapat tiga cara utama individu dalam merepresentasikan pengetahuan, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif berkaitan dengan pemahaman melalui tindakan atau aktivitas langsung, tahap ikonik melalui gambar atau visualisasi, dan tahap simbolik melalui bahasa atau simbol abstrak. Ketiga representasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan cara siswa memahami informasi, serta melibatkan berbagai bentuk penyajian agar lebih efektif.

Implikasi dari teori Bruner dalam dunia pendidikan sangat luas. Pendekatan *discovery learning* mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan eksploratif, seperti eksperimen, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis masalah.<sup>25</sup> Metode-metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mencoba, membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan tersebut. Guru perlu menciptakan suasana yang mendorong keberanian siswa dalam berpikir dan bereksplorasi, tanpa takut akan kegagalan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan hubungan antar konsep.

Dengan demikian, kontribusi Jerome Bruner semakin memperkuat paradigma konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses aktif dalam membangun pemahaman melalui penemuan dan pengalaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, dan kemandirian yang sangat penting dalam kehidupan.

---

<sup>25</sup> Maula Hanifah and Endang Indarini, "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2571–84.

## **B. Jenis-jenis Teori Konstruktivistik**

### ***Konstruktivisme kognitif***

Konstruktivisme kognitif berfokus pada proses internal individu dalam membangun pengetahuan. Teori ini dikembangkan oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan perkembangan kognitif seseorang.

Menurut Piaget, individu membangun pengetahuan melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika struktur tersebut disesuaikan agar mampu menerima informasi baru. Kedua proses ini berlangsung secara berkesinambungan untuk mencapai keseimbangan pemahaman.

Selain itu, Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru perlu menyesuaikan materi dengan tahap perkembangan siswa. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengalami dan mengeksplorasi secara langsung agar dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Tahapan tersebut diantaranya:

- 1) Tahap Sensorimotor (0–2 tahun), pada tahap ini, pemahaman diperoleh melalui aktivitas indera dan gerakan motorik.
- 2) Tahap Praoperasional (2–7 tahun), anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi pemikirannya masih bersifat egosentris dan belum logis.
- 3) Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun), individu mulai mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek konkret.
- 4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas), individu mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis konstruktivisme kognitif memiliki beberapa ciri utama, yaitu menekankan aktivitas berpikir dan pemahaman, mengutamakan proses daripada hasil akhir, menggunakan pengalaman langsung sebagai sumber belajar, mendorong eksplorasi dan penemuan (*discovery learning*), mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Kelebihan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat memahami konsep secara mendalam, juga dapat mendorong kemandirian dalam belajar serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Selain itu hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dan juga memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan ini juga sulit diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.

### ***Konstruktivisme sosial***

Merupakan salah satu pendekatan dalam teori konstruktivisme yang menekankan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang lebih menekankan pada proses mental individu, konstruktivisme sosial memandang bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial. Teori ini dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang

berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk melalui hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Dalam teori ini, pengetahuan tidak dibangun secara terisolasi, tetapi dikonstruksi bersama melalui interaksi dengan guru, teman, atau lingkungan. Oleh karena itu, terdapat konsep penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu Zone of Proximal Development (ZPD), yang menggambarkan rentang kemampuan yang dapat dicapai siswa dengan bantuan pihak lain. Bantuan tersebut biasanya diberikan dalam bentuk scaffolding, yaitu dukungan sementara yang membantu siswa menyelesaikan tugas hingga akhirnya mampu melakukannya secara mandiri.

Selain itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting juga dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi sangat dianjurkan dalam pendekatan ini. Adapun juga peran guru, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial yang bermakna.

Pembelajaran yang berbasis konstruktivisme sosial memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

- 1) Menekankan kerja sama dan kolaborasi
- 2) Menggunakan diskusi sebagai metode utama
- 3) Mengintegrasikan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran
- 4) Mendorong partisipasi aktif siswa
- 5) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif

Kelebihan dan Keterbatasan yaitu Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, mendorong pembelajaran yang aktif, membantu siswa memahami secara mendalam, mengembangkan kemampuan kerja sama dan toleransi sedangkan Keterbatasan hal tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak semua siswa aktif dalam kerja kelompok, memerlukan pengelolaan kelas yang baik, dapat menimbulkan ketergantungan pada teman yang lebih mampu.

### ***Konstruktivisme radikal***

Konstruktivisme radikal merupakan salah satu aliran dalam teori konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi subjektif individu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ernst von Glasersfeld yang menekankan bahwa pengetahuan tidak merepresentasikan realitas objektif secara langsung, melainkan dibangun berdasarkan pengalaman dan interpretasi pribadi seseorang.

Dalam perspektif konstruktivisme radikal, kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan relatif terhadap individu yang mengonstruksinya. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu fenomena, sehingga pengetahuan yang dihasilkan pun dapat beragam. Oleh karena itu, proses belajar dipahami sebagai aktivitas aktif di mana individu secara terus-menerus membangun dan merevisi pemahamannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini memberikan ruang kebebasan yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan sesuai dengan pengalaman dan refleksi masing-masing. Siswa didorong untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan membangun makna secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi lebih menekankan pada proses konstruksi makna oleh siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber utama kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam dan personal.

Meskipun demikian, konstruktivisme radikal juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu tantangan utama terletak pada aspek evaluasi pembelajaran. Karena pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang subjektif dan relatif, maka sulit untuk menetapkan standar kebenaran yang bersifat objektif.

Dengan demikian, konstruktivisme radikal memberikan kontribusi penting dalam menekankan peran aktif peserta didik dan keunikan pengalaman individu dalam belajar. Namun, penerapannya perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat agar tetap menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan ketepatan konsep ilmiah. Dengan ciri utama sebagai berikut:

- 1) Tidak ada kebenaran tunggal
- 2) Pengetahuan berdasarkan pengalaman individu
- 3) Fokus pada makna personal

#### ***Konstruktivisme humanistik***

Konstruktivisme humanistik menekankan pentingnya aspek emosional dan pengalaman individu dalam belajar. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Carl Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran akan berjalan optimal jika siswa merasa aman dan termotivasi.

Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan karakteristik masing-masing. Proses pembelajaran tidak bersifat menekan, melainkan berlangsung dalam lingkungan yang suportif dan kondusif, sehingga siswa dapat mengekspresikan diri secara bebas.

Selain itu, konstruktivisme humanistik menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Guru tidak hanya mendukung perkembangan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan kepribadian siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan diri secara utuh.

Beberapa prinsip utama dalam konstruktivisme humanistik antara lain:

- 1) Belajar Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*), pembelajaran difokuskan pada kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Siswa bukan hanya penerima

informasi, tetapi menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman.

- 2) Pentingnya Pengalaman Pribadi, pengalaman individu menjadi dasar utama dalam membangun pengetahuan. Setiap siswa memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga proses belajar bersifat unik dan personal.
- 3) Peran Emosi dalam Pembelajaran, emosi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
- 4) *Self-Directed Learning* (Belajar Mandiri), siswa didorong untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk menentukan tujuan, strategi, dan evaluasi belajar.

Hubungan Positif antara Guru dan Siswa, hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penghargaan antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

### **C. Pendekatan Belajar Teori Konstruktivistik**

Pendekatan konstruktivistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan. Teori konstruktivistik memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan menitikberatkan pada keterlibatan aktif dalam pembelajaran, teori ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Akan tetapi, teori ini menuntut peran guru sebagai fasilitator yang efektif, serta membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan diskusi yang lebih intens.<sup>26</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat dalam jurnal bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah proses aktif di mana peserta didik “membina sendiri pengetahuannya dan mencari makna dari apa yang dipelajari”. Artinya belajar bukan sekedar menerima informasi, tetapi proses memahami dan mengolah pengalaman menjadi pengetahuan baru.

Selain itu, pendekatan konstruktivisme menuntut siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna.

Pendekatan konstruktivistik memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa, di mana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman mereka sendiri.
- 2) Proses belajar bersifat aktif dan bermakna. Siswa dilibatkan dalam berbagai pengalaman langsung sehingga mampu memahami konsep secara lebih mendalam dan tidak sekadar menghafal.

---

<sup>26</sup> Nur Mafaza Karima et al., “Eksplorasi Mazhab Teori Belajar: Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Dalam Pendidikan,” *Cendekia Pendidikan* 15, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

- 3) Pembelajaran menekankan pada keterkaitan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Siswa belajar dengan cara menghubungkan informasi yang baru diperoleh dengan pengalaman atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.
- 4) Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi, siswa dapat saling bertukar ide dan memperkaya pemahaman.
- 5) Peran guru berubah menjadi fasilitator. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses membangun pengetahuan mereka sendiri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Teori konstruktivistik merupakan pendekatan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu. Teori ini menegaskan bahwa belajar adalah proses aktif, subjektif, kontekstual, sosial, dan berlangsung bertahap, dengan makna yang lebih kuat bila dikaitkan dengan pengalaman nyata.

Tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget (konstruktivisme kognitif), Lev Vygotsky (konstruktivisme sosial), John Dewey (learning by doing), dan Jerome Bruner (discovery learning) memberikan landasan penting bagi pengembangan teori ini. Implikasi praktisnya terlihat dalam berbagai pendekatan pembelajaran seperti problem-based learning, project-based learning, cooperative learning, dan contextual learning, yang semuanya berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, penerapan teori konstruktivistik mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena berorientasi pada kehidupan nyata. Dengan demikian, konstruktivisme sangat relevan untuk mendukung pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, Erwin Eka Saputra, and Aris Suziman. "Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 469–75. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1215>.
- Bakar, M. Yunus Abu, Muhammad Nerikhul Amin, Imaya Sinta, and Zainia Zein. "Menganalisis Teori Belajar: Perspektif Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik." *Cendekia Pendidikan* 14, no. 9 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Fuad, Muhammad Zakki, Nur Halimatus Sa'diyah, M. Kholid Bayu Amrullah, and M. Yunus Abu Bakar. "Konstruktivisme Sebagai Paradigma Psikologis Dalam Proses Belajar." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 6 (2025): 619–31.

- Fuada, B. I., Sarwi, and S. Linuwih. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII." *Unnes Physics Education Journal* 1, no. 3 (2025): 2025. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>.
- Handoyo, Teguh, and Ani. "Teori Konstruktivisme." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 4 (2025): 162–71. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.884>.
- Hanifah, Maula, and Endang Indarini. "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2571–84.
- Karima, Nur Mafaza, Nadia Ulya Wahidah, Nauroh Maulidiyah, and M. Yunus Abu Bakar. "Eksplorasi Mazhab Teori Belajar: Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Dalam Pendidikan." *Cendekia Pendidikan* 15, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Khamidah, Ngulmi, Winarto Winarto, and Vita Ria Mustikasari. "Discovery Learning : Penerapan Dalam Pembelajaran IPA Berbantuan Bahan Ajar Digital Interaktif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)* 3, no. 1 (2019): 87. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.770>.
- Ma'rifah, Indriyani, and Ahmad Asroni. "Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Agama Islam." *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 19–32.
- Muwakhidah. "Konstruktivisme Dalam Perspektif Para Ahli: Giambattista Vico, Ernst Von Glasersfeld, Jean Piaget, Lev Vygotsky Dan John Dewey." *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020* 1, no. 2 (2020): 115–25.
- Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, and M Yunus Abu Bakar. "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M. Tizani Nawa Bik, and Emilia Susanti. "Teori Belajar Konstruktivisme." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6867–82. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Saleh, Mawardi. "Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran." *Jurnal Transformasi* 2, no. September (2016): 1–11.
- Sugrah, Nurfatimah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38.
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 7 (2022): 2070–80.
- Utami, Runtut Parih. "Active Learning Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif Runtut Parih Utami." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2024): 151–66. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v1i2.8973>.
- Wati, Siska Oktawidya, M Zaim, and Harris Effendi Thahar. "Aplikasi Teori Konstruktivisme Dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2480–85. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.767>.